

---

## Bab 5 Ruang Personal dan Teritorialitas

Ruang personal dan teritorialitas adalah dua dari beberapa konsep gejala persepsi manusia terhadap lingkungannya. Kedua konsep ini dalam beberapa hal saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga materinya dapat digabungkan. Materi-materi yang akan dibahas di dalamnya meliputi:

**Personal space** (ruang personal), meliputi:

- A. Pengertian Ruang Personal
- B. Ruang Personal dan Perbedaan Budaya

**Teritorialitas**, meliputi:

- A. Pengertian Teritorialitas
- B. Elemen-elemen Teritorialitas
- C. Teritorialitas dan Perbedaan Budaya

### **PERSONAL SPACE (RUANG PERSONAL)**

#### **A. Pengertian Ruang Personal**

Istilah *personal space* pertama kali digunakan oleh Katz pada tahun 1973 dan bukan merupakan sesuatu yang unik dalam istilah psikologi, karena istilah ini juga dipakai dalam bidang biologi, antropologi, dan arsitektur (Yusuf, 1991).

Selanjutnya dikatakan bahwa studi *personal space* merupakan tinjauan terhadap perilaku hewan dengan cara mengamati perilaku mereka berkelahi, terbang, dan jarak sosial antara yang satu dengan yang lain. Kajian ini kemudian ditransformasikan dengan cara membentuk pembatas serta dapat pula diumpamakan semacam gelembung yang mengelilingi individu dengan individu lain.

Masalah mengenai ruang personal ini berhubungan dengan batas-batas di sekeliling seseorang. Menurut Sommer (dalam Altman, 1975) ruang personal adalah daerah di sekeliling seseorang dengan batas-batas yang tidak jelas dimana seseorang tidak boleh memasukinya. Goffman (dalam Altman, 1975) menggambarkan ruang personal sebagai jarak/daerah di sekitar individu dimana jika dimasuki orang lain, menyebabkan ia merasa batasnya dilanggar, merasa tidak senang, dan kadang-kadang menarik diri.

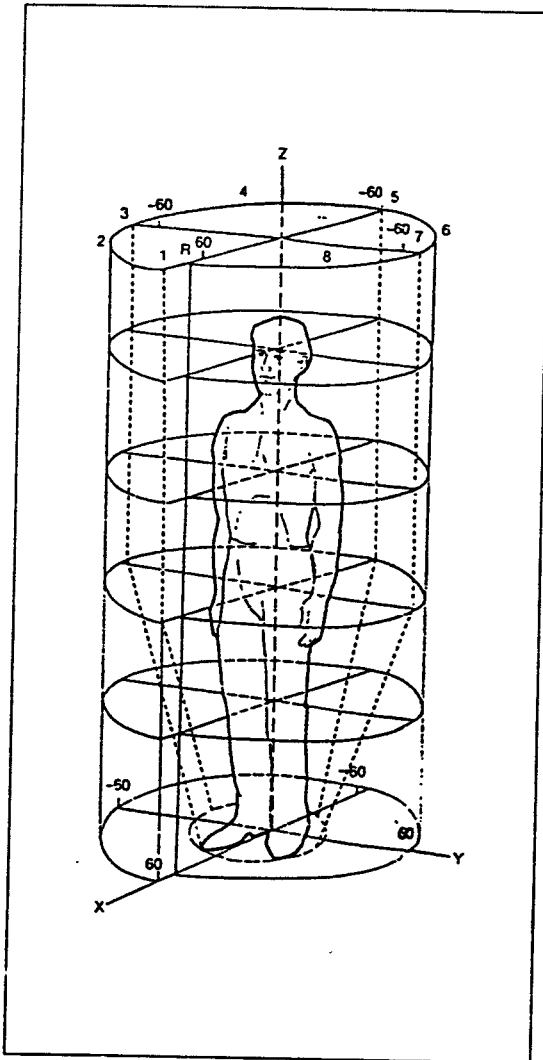
Beberapa definisi ruang personal secara implisit berdasarkan hasil-hasil penelitian, antara lain: Pertama, ruang personal adalah batas-batas yang tidak jelas antara seseorang dengan orang lain. Kedua, ruang personal sesungguhnya berdekatan dengan diri sendiri. Ketiga, pengaturan ruang personal merupakan proses dinamis yang memungkinkan diri kita keluar darinya sebagai suatu perubahan situasi. Keempat, ketika seseorang melanggar ruang personal orang lain, maka dapat berakibat kecemasan, stres, dan bahkan perkelahian. Kelima, ruang personal berhubungan secara langsung dengan jarak-jarak antar manusia, walaupun

ada tiga orientasi dari orang lain: berhadapan, saling membelakangi, dan searah.

Ada kecenderungan dari para peneliti untuk menyamakan ruang personal dengan suatu gelembung yang mengepung kita, dan memiliki sejumlah kegunaan. Sebagai contoh, Hayduk percaya bahwa ruang personal merupakan suatu bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat pada gambar di samping ini. Umumnya berbentuk silinder dan dari bentuknya kita dapat melihat bahwa bentuk tersebut ajeg pada bagian atas pinggang kita, tetapi kemudian makin menyempit dari pinggang ke bawah.

Dengan definisi ruang personal sebagai "batas yang tak terlihat yang mengelilingi kita, dimana orang lain tidak dapat melanggarnya", maka ide ini dapat dikonotasikan secara jelas secara visual, daripada pemahaman yang hanya ditulis secara teoritis.

Pertama kali, seseorang mungkin mengira bahwa jika ruang personal dianalogikan dengan suatu gelembung, maka setiap orang akan memiliki ukuran gelembung yang sama dalam setiap situasi. Pada kenyataannya tidaklah demikian. Orang memiliki beragam zona-zona spasial, dan penggunaan jumlah ruang yang dibutuhkan antara kita dengan orang lain amat tergantung dari situasi. Kedua, seseorang mungkin dengan mudah memperoleh pengertian bahwa ruang personal tersebut lekat dengan individu dalam semua situasi. Hal ini juga



**Gambar 1.5. Pandangan Tiga Dimensional Bentuk Dari Gelembung Ruang Personal Menurut Hayduk**  
(Sumber: Fisher dkk., 1984)

benar, karena konsep ini hanya memiliki pengertian yang berhubungan dengan rasa hormat kepada individu lain dan tidak diterapkan dalam jarak antara manusia dengan perabot (misalnya jarak manusia dengan meja).

Menurut Edward T. Hall, seorang antropolog, bahwa dalam interaksi sosial terdapat empat zona spasial yang meliputi: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Kajian ini kemudian dikenal dengan istilah Proksemik (kedekatan) atau cara seseorang menggunakan ruang dalam berkomunikasi (dalam Altman, 1975).

Pertama, jarak intim adalah jarak yang dekat/akrab atau keakraban dengan jarak 0 - 18 inci. Menurut Hall pada jarak yang akrab ini kemunculan orang lain adalah jelas sekali dan mungkin suatu saat akan menjadi sangat besar karena sangat meningkatnya masukan pancaindera. Penglihatan, panas tubuh orang lain, suara, bau, dan tarikan napas, semuanya menyatu sebagai tanda yang sangat jelas tentang keterlibatan orang lain. Pada jarak 0 - 6 inci (fase dekat pada jarak intim), kontak fisik merupakan suatu hal yang teramat penting. Hall menggambarkan, bahwa pada jarak ini akan mudah terjadi pada saat orang sedang bercinta, olahraga gulat, saling menyenangkan, dan melindungi. Pada jarak ini ke mungkinan untuk menerima dan menyampaikan isyarat-isyarat komunikasi adalah sangat luar biasa. Seseorang dapat melihat dengan jelas keseluruhan orang yang sedang dihadapinya seperti tekstur kulitnya, kerut dan cacat wajahnya, warna matanya, tingkat keputihan bola matanya, kerutan pada keningnya, dan mulutnya. Pada jarak sedekat itu kita lebih dari sekedar melihat. Seseorang dapat menyentuh hampir semua bagian tubuh orang tersebut atau dengan mudah memeluknya. Seseorang dapat membaui napas dan parfum, merasakan perbedaan panas tubuh dan deru napasnya. Hall menyimpulkan bahwa pada "daerah keakraban" tersebut kaya akan syarat-syarat yang potensial untuk berkomunikasi, yang juga menyajikan banyak hal tentang seseorang. Mungkin juga kondisi seperti ini, yang dikatakan Hall sebagai jarak yang biasanya diperuntukkan kepada "*intimate lovers*"— pasangan kekasih yang sudah sangat intim— dan suami istri, tidak disetujui umum.

Jika daerah/zona ini menyenangkan dalam suatu situasi, yaitu ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang dicintainya, mungkin akan menjadi tidak menyenangkan dalam situasi lain. Misalnya, ketika orang dengan tidak sengaja terpaksa untuk masuk ke dalam elevator yang penuh sesak, mereka seringkali menjadi tidak bergerak/kaku, melihat dengan gugup kepada nomor-nomor lantai. Hal ini mungkin juga sebagai tanda bahwa mereka menyadari telah saling melanggar "*jarak kedekatan*" (*intimate distance*), tetapi berusaha untuk berbuat yang terbaik untuk menghindari interaksi yang tidak pantas.

Zona yang kedua adalah *personal distance* (jarak pribadi), yang memiliki jarak antara 1,5 - 4 kaki. Jarak ini adalah karakteristik kerenggangan yang biasa dipakai individu satu sama lain. Gangguan di luar jarak ini menjadi tidak menyenangkan. Jarak pribadi ini masih mengenal pembagian fase menjadi dua: fase dekat (1,5 - 2,5 kaki) dan fase jauh (2,5 - 4 kaki). Pada fase dekat masih memungkinkan banyak sekali pertukaran sentuhan, bau, pandangan, dan isyarat-isyarat lainnya, meski tidak sebanyak pada *intimate distance*. Otot-otot wajah, pori-pori, dan rambut wajah, masih nampak/dapat dilihat, sama halnya pada *intimate zone*. Hall merasa bahwa pada fase dekat pada jarak personal ini diperuntukkan

bagi pasangan intim. Pada fase jauh yang meliputi jarak 2,5 - 4 kaki, jaraknya dapat memanjang sampai jarak dimana masing-masing orang dapat saling menyentuh dengan mengulurkan tangannya. Di luar jarak ini menurut Hall seseorang tidak dapat dengan mudah memegang tangan orang lain. Pada jarak ini komunikasi halus (*fine grain communication*) masih dapat diamati, termasuk warna rambut, tekstur kulit, dan rona muka. Isyarat suara masih banyak, namun bau dan panas tubuh kadang-kadang tidak terdeteksi jika tidak menggunakan parfum. Zona jarak pribadi adalah transisi antara kontak intim dengan tingkah laku umum yang agak formal.

Daerah ketiga adalah jarak sosial (*social distance*), yang mempunyai jarak 4 - 25 kaki dan merupakan jarak-jarak normal yang memungkinkan terjadinya kontak sosial yang umum serta hubungan bisnis. Dalam penelitian di suatu kantor terbukti bahwa pada susunan bangku-bangku dan perabotan milik kantor sering disusun ternyata secara tak sengaja berdasarkan pada zona jarak sosial.

**Tabel 1.5.** Tipe dari Hubungan-hubungan dan Aktivitas-aktivitas Interpersonal Serta Karakter Kualitas-kualitas Pengindraan dari Zona-zona Spatial Menurut Hall

	Hubungan-hubungan Kualitas-kualitas & Aktivitas-aktivitas Pengindraan Yang Terjadi	Kualitas-kualitas Pengindraan
Jarak Intim (0 - 1,5 kaki)	Hubungan-hubungan intim suami-istri atau olahraga dengan kontak fisik lang-sung (gulat)	Kesadaran yang intens terhadap input sensoris terhadap input sensoris (seperti bau, panas tubuh) dari orang lain; sentuhan yang terjadi setelah percakapan sebagai cara utama dari komunikasi
Jarak Personal (1,5 - 4 kaki)	Hubungan-hubungan di antara teman-teman dekat sebagaimana interaksi sehari-hari dengan kenalan	Kesadaran yang kurang intens dari input sensoris dibandingkan dengan jarak intim; pandangan normal dan menyiapkan umpan balik secara terinci; saluran-saluran komunikasi non-verbal lebih banyak daripada sentuhan
Jarak Sosial (4 - 12 kaki)	Hubungan-hubungan interpersonal dan hubungan-hubungan bisnis	Input sensoris amat minim; informasi disediakan oleh saluran-saluran visual dalam jumlah yang sedikit daripada jarak personal; menjaga agar suaranya normal; tidak mungkin ada sentuhan
Jarak Publik (lebih dari 12 kaki)	Hubungan-hubungan formal antara individu (misalnya aktor atau politisi) dengan publik	Tanpa input sensoris; tanpa visual yang terinci; melebihi perilaku non-verbal sebagai pelengkap komunikasi verbal; pengertian gelembung ruang personal mulai hilang pada jarak ini

Sumber: Fisher dkk. (1984)

Pada bagian yang dekat dengan zona sosial tau pada jarak 4 - 7 kaki, kontak visual tidak begitu terselaraskan dengan baik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Isyarat-isyarat vokal seperti kekerasan dan tinggi rendahnya suara dapat dengan mudah dideteksi, tetapi panas tubuh dan isyarat-isyarat sentuhan lainnya menjadi relatif tidak penting. Interaksi di antara orang yang secara dekat bekerja bersama dan di antara pengenalan-pengenalan yang terjadi secara kebetulan pada jarak ini, dan hal itu adalah jarak yang dapat diterima dan pantas dalam lingkungan umum. Hasil pengamatan Hall, bahwa orang-orang yang ada di bandara atau dalam percakapan umum di jalan-jalan dan kantor-kantor seringkali menjaga jarak satu sama lain di dalam range ini.

Fase yang ketiga adalah fase jauh atau dalam jarak 7 - 12 kaki, seringkali lebih formal, dimana pengamatan visual secara terinci seringkali terlewatkan, meskipun seluruh tubuh orang lain dapat dengan mudah dilihat. Panas tubuh, sentuhan dan bau biasanya tidak lagi ada pada jarak ini.

Daerah yang keempat/terakhir adalah Zona Publik, yaitu pada jarak 12 - 25 kaki atau jarak-jarak dimana isyarat-isyarat komunikasi lebih sedikit dibandingkan dengan daerah-daerah terdahulu. Jarak ini secara khusus disediakan untuk situasi-situasi formal atau pembicaraan umum atau orang-orang yang berstatus lebih tinggi, misalnya dalam kelas.

## **B. Ruang Personal dan Perbedaan Budaya**

Dalam studi lintas budaya yang berkaitan dengan ruang personal, Hall (dalam Altman, 1976) mengamati bahwa norma dan adat-istiadat dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan tercermin dari penggunaan ruang (*space*)-nya, seperti susunan perabot, konfigurasi tempat tinggal, dan orientasi yang dijaga oleh individu satu dengan individu lainnya. Hall menggambarkan secara kualitatif bagaimana anggota dari bermacam-macam kelompok budaya tersebut memiliki kebiasaan spasial yang berbeda. Orang Jerman lebih sensitif terhadap gangguan, memiliki gelembung ruang personal yang lebih besar, dan lebih khawatir akan pemisahan fisik ketimbang orang Amerika. Sementara itu, orang Inggris merupakan orang-orang pribadi (*private people*). Akan tetapi mereka mengatur jarak psikologis dengan orang lain dengan menggunakan sarana-sarana verbal dan nonverbal (seperti karakter suara dan kontak mata) dibandingkan dengan sarana fisik atau lingkungan. Orang-orang Perancis berinteraksi dengan keterlibatan yang lebih dalam. Kebiasaan mereka berupa rasa estetika terhadap *fashion* merupakan bagian dari fungsi gaya hidup dan pengalaman.

Dalam eksperimen Weston & Graves (dalam Gifford, 1987), yang mengadakan studi perbedaan budaya secara terinci, mereka menggunakan sampel kelompok siswa yang terdiri dari empat orang yang diminta datang ke laboratorium. Siswa-siswa ini diberitahu bahwa mereka akan diamati, tetapi tanpa diberi petunjuk atau perintah. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang Arab dan kelompok lainnya terdiri dari orang Amerika. Rerata jarak interpersonal yang dipakai orang Arab kira-kira sepanjang dari perpanjangan tangannya. Sedangkan jarak interpersonal orang Amerika terlihat lebih jauh. Orang-orang Arab menyentuh satu sama lain lebih sering dan orientasinya lebih langsung. Umumnya orang Arab lebih dekat daripada orang Amerika.

Mengikuti Hall, Watson (dalam Gifford, 1987) menegaskan bahwa budaya dapat dibagi menjadi dua: budaya kontak dan budaya non kontak. Suatu studi menemukan bahwa pada siswa-siswa dari budaya kontak (Amerika Latin, Spanyol dan Maroko) duduk berjauhan satu sama lain daripada siswa-siswa dari kebudayaan non kontak (yaitu Amerika). Penelitian ini dibantah oleh Shuter, yang menjelaskan adanya bahaya dalam generalisasi yang mengatakan bahwa semua orang Amerika Latin menggunakan sejumlah ruang tertentu. Orang Costa Rika menyukai jarak personal yang lebih dekat daripada orang Panama atau Kolombia. Süssman dan Rosenfeld (dalam Gifford, 1987) menemukan bahwa orang Jepang menggunakan jarak personal yang lebih lebar daripada orang Amerika, yang menggunakan lebih besar daripada orang Venezuela. Akan tetapi ketika orang Jepang dan Venezuela berbicara dalam bahasa Inggris, jarak percakapan mereka seperti orang Amerika. Bahasa sebagai bagian penting dari kebudayaan dapat mengubah kecenderungan budaya seseorang untuk menggunakan jarak interpersonal yang lebih atau kurang.

Hall (dalam Altman, 1976) menggambarkan bahwa kebudayaan Arab memiliki pengindraan yang tinggi, di mana orang-orang berinteraksi dengan sangat dekat: hidung ke hidung, menghembuskan napas di muka orang lain, bersentuhan dan sebagainya. Kebudayaan Arab (juga Mediterania dan Latin) cenderung berorientasi kepada "kontak" dibandingkan dengan Eropa Utara dan Kebudayaan Barat. Jarak yang dekat dan isyarat-isyarat sentuhan, penciuman, dan panas tubuh tampaknya merupakan hal yang lazim dalam "budaya kontak".

Hall (dalam Altman, 1976) juga mengamati bahwa orang-orang Jepang menggunakan ruang secara teliti. Hal diduga merupakan respon terhadap populasi yang padat. Keluarga-keluarga Jepang memiliki banyak kontak interpersonal yang dekat; seringkali tidur bersama-sama dalam suatu ruangan dengan susunan yang tidak beraturan atau melakukan berbagai aktivitas dalam ruang yang sama. Pengaturan taman, pemandangan alam, dan bengkel kerja merupakan bentuk dari kreativitas dengan tingkat perkembangan yang tinggi yang saling pengaruh-mempengaruhi di antara semua rasa yang ada, menunjukkan pentingnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

## **TERITORIALITAS**

### **A. Pengertian Teritorialitas**

Holahan (dalam Iskandar, 1990), mengungkapkan bahwa teritorialitas adalah suatu tingkah laku yang diasosiasikan pemilikan atau tempat yang ditempatinya atau area yang sering melibatkan ciri pemilikannya dan pertahanan dari serangan orang lain. Dengan demikian menurut Altman (1975) penghuni tempat tersebut dapat mengontrol daerahnya atau unitnya dengan benar, atau merupakan suatu teritorial primer.

Apa perbedaan ruang personal dengan teritorialitas? Seperti pendapat Sommer dan de War (1963), bahwa ruang personal dibawa kemanapun seseorang pergi, sedangkan teritori memiliki implikasi tertentu yang secara geografis merupakan daerah yang tidak berubah-ubah.

## B. Elemen-elemen Teritorialitas

Menurut Lang (1987), terdapat empat karakter dari teritorialitas, yaitu:

- (1) kepemilikan atau hak dari suatu tempat;
- (2) personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu;
- (3) hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar; dan
- (4) pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika.

Porteus (dalam Lang, 1987) mengidentifikasi 3 kumpulan tingkat spasial yang saling terkait satu sama lain:

1. *Personal Space*, yang telah banyak dibahas di muka.
2. *Home Base*, ruang-ruang yang dipertahankan secara aktif, misalnya rumah tinggal atau lingkungan rumah tinggal.
3. *Home Range*, seting-seting perilaku yang terbentuk dari bagian kehidupan seseorang.

Dalam usahanya membangun suatu model yang memberi perhatian secara khusus pada desain lingkungan, maka Hussein El-Sharkawy (dalam Lang, 1987) mengidentifikasi empat tipe teritori yaitu: *attached, central, supporting, & peripheral*.

1. *Attached Territory* adalah “gelembung ruang” sebagaimana telah dibahas dalam ruang personal.
2. *Central Territory*, seperti rumah seseorang, ruang kelas, ruang kerja, dimana kesemuanya itu kurang memiliki personalisasi; Oscar Newman menyebutnya “ruang privat”.
3. *Supporting Territory* adalah ruang-ruang yang bersifat semi privat dan semi publik. Pada semi privat terbentuknya ruang terjadi pada ruang duduk asrama, ruang duduk/santai di tepi kolam renang, atau area-area pribadi pada rumah tinggal seperti pada halaman depan rumah yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap kehadiran orang lain. Ruang-ruang semi publik antara lain adalah: salah satu sudut ruangan dalam toko, kedai minum (warung), atau jalan kecil di depan rumah. Semi privat cenderung untuk dimiliki, sedangkan semi publik tidak dimiliki oleh pemakai.
4. *Peripheral Territory* adalah ruang publik, yaitu area-area yang dipakai oleh individu-individu atau suatu kelompok tetapi tidak dapat memiliki dan menuntunya.

Sementara itu, Altman membagi teritorialitas menjadi tiga, yaitu: teritorial primer, teritorial sekunder, dan teritorial umum.

### 1. Teritorial Primer

Jenis teritori ini dimiliki serta dipergunakan secara khusus bagi pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori utama ini akan mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pemiliknya dan ketidakmampuan untuk mempertahankan teritori utama ini akan mengakibatkan masalah yang serius terhadap aspek psikologis pemiliknya, yaitu dalam hal harga diri dan identitasnya. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah ruang kerja, ruang tidur, pekarangan, wilayah negara, dan sebagainya.

## 2. Teritori Sekunder

Jenis teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perorangan. Teritorial ini dapat digunakan oleh orang lain yang masih di dalam kelompok ataupun orang yang mempunyai kepentingan kepada kelompok itu. Sifat teritorial sekunder adalah semi-publik. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah sirkulasi lalu lintas di dalam kantor, toilet, zona servis, dan sebagainya.

## 3. Teritorial Umum

Teritorial umum dapat digunakan oleh setiap orang dengan mengikuti aturan-aturan yang lazim di dalam masyarakat di mana teritorial umum itu berada. Teritorial umum dapat dipergunakan secara sementara dalam jangka waktu lama maupun singkat. Contoh teritorial umum ini adalah taman kota, tempat duduk dalam bis kota, gedung bioskop, ruang kuliah, dan sebagainya. Berdasarkan pemakaiannya, teritorial umum dapat dibagi menjadi tiga: *Stalls, Turns, dan Use Space*.

### a. *Stalls*

*Stalls* merupakan suatu tempat yang dapat disewa atau dipergunakan dalam jangka waktu tertentu, biasanya berkisar antara jangka waktu lama dan agak lama. Contohnya adalah kamar-kamar di hotel, kamar-kamar di asrama, ruangan kerja, lapangan tenis, sampai ke bilik

Tabel 2.5. Perilaku Teritorial Yang Diasosiasikan Dengan Tiga Kategori Teritorial Menurut Altman

	Luas Teritorial yang Luas dan Perasaan Kepemilikan dan Digunakan/Kemungkinan Bertahan Jika Teritorial Dilanggar	Luas dari Perasaan Kepemilikan dan Persepsi Keibadian Oleh Orang Lain
Teritorial Primer (rumah)	Tinggi. Pemilik memiliki kontrol yang lengkap; gangguan adalah suatu masalah yang serius	"Memiliki" dan selera dalam cara/gaya yang relatif permanen oleh orang lain sebagai milik penghuni; perasaan oleh orang lain sebagai milik penghuni dalam jangka panjang
Teritorial Sekunder (ruang kelas)	Sedang. Beberapa kewenangan untuk mengatur selama periode-periode ketika individu menjadi pemakai secara sah	Tidak "memiliki"; dapat dikembangkan sesuai selera selama periode pemakaian secara sah; pemakai merasa sebagai orang lain & sebagai bagian dari pemakai lainnya yang memenuhi persyaratan
Teritorial Umum (kawasan pantai)	Rendah. Kontrol sangat sulit untuk dinyatakan	Tidak "memiliki"; kadang-kadang selera dalam suatu cara yang bersifat sementara; pemakai merasa sebagai orang lain dalam sejumlah pemakai yang tepat

Sumber: Bell dkk. (1978)

telepon umum. Kontrol terhadap *stalls* terjadi pada saat penggunaan saja dan akan berhenti pada saat penggunaan waktu habis.

b. *Turns*

*Turns* mirip dengan *stalls*, hanya berbeda dalam jangka waktu penggunaannya saja. *Turns* dipakai orang dalam waktu yang singkat, misalnya tempat antrian karcis, antrian bensin, dan sebagainya.

c. *Use Space*

*Use Space* adalah teritori yang berupa ruang yang dimulai dari titik kedudukan seseorang ke titik kedudukan objek yang sedang diamati seseorang. Contohnya adalah seseorang yang sedang mengamati objek lukisan dalam suatu pameran, maka ruang antara objek lukisan dengan orang yang sedang mengamati tersebut adalah "*Use Space*" atau ruang terpakai yang dimiliki oleh orang itu, serta tidak dapat diganggu gugat selama orang tersebut masih mengamati lukisan tersebut.

Privasi suatu lingkungan dapat dicapai melalui pengontrolan teritorial, karena di dalamnya tercakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang meliputi:

1. Kebutuhan akan identitas, berkaitan dengan kebutuhan akan kepemilikan, kebutuhan terhadap aktualisasi diri, yang pada prinsipnya adalah dapat menggambarkan kedudukan serta peran seseorang dalam masyarakat;
2. Kebutuhan terhadap stimulasi yang berkaitan erat dengan aktualisasi dan pemenuhan diri;
3. Kebutuhan akan rasa aman, dalam bentuk bebas dari kecemasan, bebas dari serangan oleh pihak luar, dan memiliki keyakinan diri;
4. Kebutuhan yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan dengan pihak-pihak lain dan lingkungan sekitarnya (Lang dan Sharkawy dalam Lang, 1987).

Menurut Fisher dkk. (1984), pada teritori-teritori utama, suatu keluarga memiliki peraturan-peraturan teritorial yang memfasilitasi berfungsinya rumah tangga. Hal ini mendukung organisasi sosial keluarga dengan cara memperbolehkan perilaku-perilaku tertentu dilakukan oleh beberapa anggotanya, pada daerah-daerah tertentu (misalnya: orang tua dapat membangun keintiman di kamar tidur tanpa terganggu). Dalam satu studi tentang teritorialitas dalam kehidupan keluarga, ditemukan bahwa orang-orang yang berbagi kamar tidur menunjukkan perilaku teritorial, seperti halnya individu-individu di meja makan (misalnya: dengan adanya pola tempat duduk). Anggota keluarga umumnya menghormati tanda-tanda teritorial yang lain, seperti misalnya pintu yang ditutup dan pelanggaran aturan-aturan teritorial seringkali berakibat pada penghukuman orang-orang yang melanggarnya.

Perilaku teritorial dalam kelompok tidak terbatas pada teritori utama saja. Lipman (1967) menemukan bahwa rumah peristirahatan membuat klaim yang hampir eksklusif atas kursi-kursi tertentu dalam ruang sehari-hari. Mereka mempertahankan "teritori" mereka meskipun akan mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis.

Suatu studi yang mendukung pula asumsi Altman (1975) tentang perbedaan konseptual antara teritori primer, sekunder dan umum. Taylor dan Stough (1978) menemukan bahwa subjek melaporkan merasa memiliki kendali yang lebih besar di teritori primer (misalnya kamar di asrama), diikuti oleh teritori sekunder (misalnya sekretariat perkumpulan) dan teritori umum (misalnya tempat minum, bar atau kafetaria). Pada banyak penelitian, perasaan mengendalikan atau-mengontrol ini berkaitan dengan perasaan puas dan sejahtera (*sense of well being*), seperti juga efek positif lainnya (misalnya implikasi yang menguntungkan terhadap kesehatan). Dan studi yang dilakukan oleh Edney (1975) terhadap mahasiswa Universitas Yale memperjelas manfaat tambahan dari perasaan merasa berada di wilayah sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di kamar salah seorang dari pasangan yang ada, di suatu asrama (teritori primer), dimana anggota yang lain menjadi "tamunya pengunjung". Subjek yang berada di wilayahnya sendiri dinilai (*rated*) oleh si tamu lebih santai, daripada si pemilik tempat menilai tamunya, dan pemilik kamar menilai kamarnya lebih menyenangkan dan bersifat pribadi, daripada si tamu. Pemilik kamar juga menunjukkan perasaan kontrol pasif yang lebih besar. Pada studi yang berhubungan, Edney dan Uhlig (1977) melaporkan bahwa subjek yang terdorong untuk berpikir bahwa kamar tersebut adalah teritorinya lebih tidak bergairah, mengatribusikan perilakunya lebih kepada kamarnya, dan menemukan setting tersebut lebih menyenangkan daripada yang lainnya dalam kelompok kontrol.

Menurut Altman (1975), teritorial bukan hanya alat untuk menciptakan privasi saja, melainkan berfungsi pula sebagai alat untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial.

Perilaku teritorialitas manusia dalam hubungannya dengan lingkungan binaan dapat dikenal antara lain pada penggunaan elemen-elemen fisik untuk menandai demarkasi teritori yang dimiliki seseorang, misalnya pagar halaman. Teritorialitas ini terbagi sesuai dengan sifatnya yaitu mulai dari yang privat sampai dengan publik. Ketidakjelasan pemilikan teritorial akan menimbulkan gangguan terhadap perilaku.

### C. Teritorialitas dan Perbedaan Budaya

Suatu studi menarik dilakukan oleh Smith (dalam Gifford, 1987) yang melakukan studi tentang penggunaan pantai orang-orang Perancis dan Jerman. Studi ini yang memiliki pola yang sama dengan studi yang lebih awal di Amerika, sebagaimana yang dilakukan oleh Edney dan Jordan-Edney (dalam Gifford, 1987). Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pantai antara orang Perancis, Jerman dan Amerika membuktikan sesuatu hal yang kontras. Smith menemukan bahwa dari ketiga budaya ini memiliki persamaan dalam hal respek. Sebagai contoh, pada ketiga kelompok menuntut ruang yang lebih kecil setiap orang. Kelompok yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, menuntut ruang yang lebih kecil, di mana wanita menuntut ruang yang lebih kecil dibandingkan dengan pria. Sedangkan untuk respek, mereka memiliki kesulitan dengan konsep teritorialitas yang mengatakan bahwa "pantai untuk semua orang". Orang Jerman membuat lebih banyak tanda. Mereka seringkali menegakkan penghalang benteng pasir, suatu tanda untuk menyatakan bahwa area pantai disediakan untuk antara dua hari tertentu dan merupakan tanda yang disediakan untuk kelompok tertentu. Akhirnya, ukuran teritorialitas ternyata berbeda di antara ketiga budaya

---

tersebut, walaupun dengan bentuk yang dapat dikatakan sama. Orang Jerman lebih sering menuntut teritorialitas yang lebih besar, tetapi pada ketiga budaya maupun dalam pembagian kelompok-kelompoknya menandai teritorialitas dengan suatu lingkaran yang sama. Orang Jerman lebih sering menuntut teritori yang lebih besar sekali, tetapi dari ketiga budaya tersebut secara individu menandai teritorial dalam bentuk elips dan secara kelompok dalam bentuk lingkaran.

### **LATIHAN SOAL**

1. Apa kaitan antara Ruang Personal dengan Zona Spasial?
2. Apa yang membedakan Ruang Personal dengan Teritorialitas?
3. Apa yang dimaksud dengan “budaya kontak” dan “budaya non-kontak”?
4. Apa fungsi teritori bagi privasi seseorang?
5. Berikan penjelasan mengenai teritori individu dan teritori kelompok!